



Perempuan dan Budaya Patriarki terhadap Angka Putus Sekolah (Studi Kasus Di Desa Netpala, Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan)

Gallex Simbolon¹, Benny Ady Sunbanu²

Universitas Nusa Cendana, Indonesia

gallex@staf.undana.ac.id

INFO ARTIKEL**ABSTRAK**

Kata Kunci: budaya patriarki, perempuan putus sekolah, gender

Budaya Patriarki adalah budaya yang mengacu pada kondisi sosial budaya yang memberikan pandangan bahwa posisi laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Sehingga menjadi salah satu faktor penyumbang angka putus sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perempuan dan budaya patriarki terhadap angka putus sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi, dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab perempuan putus sekolah yaitu, faktor ekonomi (biaya anak sekolah), teman sebaya dan kehidupan budaya patriarki yang masih kentara serta laki-laki dan perempuan tidak memiliki kesederajatan.

Keywords: *patriarchal culture, women dropping out of school, gender*

ABSTRACT

Patriarchal Culture is a culture that refers to socio-cultural conditions that provide the view that the position of men is higher than that of women. So that it is one of the contributing factors to the dropout rate. This study aims to find out the picture of women and patriarchal culture on the dropout rate. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of interviews and observations, in this study consists of data collection, data reduction, data presentation and data verification. The results of the study show that the factors that cause women to drop out of school are economic factors (school children's costs), peers and patriarchal cultural life that are still obvious and men and women do not have equality.

PENDAHULUAN

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan cita-cita luhur bangsa Indonesia 20% dari APBN dikururkan negara setiap tahunnya untuk pendidikan hal tersebut demi untuk mewujudkan apa yang dicantumkan dalam alinea 4 (empat) pembukaan UUD 1945 dan ditegaskan pada pasal 31 ayat 1 UUD 1945. Namun pada kenyataannya dalam kehidupan

masyarakat masih banyak masyarakat yang belum menyadari akan pentingnya pendidikan bagi kecerdasan bangsa dan negara dan masih banyak angka putus sekolah yang terjadi. Salah satu wilayah di Indonesia yang masih mengalami masalah pendidikan adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Data statistik pendidikan NTT menunjukkan bahwa pada tahun 2016 masih ada seperempat penduduk usia sekolah yang belum pernah sekolah atau telah putus sekolah (BPS, 2017). Putus sekolah yang terjadi di NTT semakin tinggi seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari APTS SD yaitu sebesar 0,30 persen, APTS SMP sebesar 6,02 persen, dan yang tertinggi adalah APTS SMA sebesar 8,60. APTS SMA di NTT yaitu sebesar 8,60 persen pada tahun 2016 lebih tinggi jika dibandingkan dengan APTS nasional yaitu sebesar 4,98 persen, menunjukkan bahwa masih banyak anak – anak di NTT yang tidak menerima haknya atas pendidikan secara penuh. Hal ini dibuktikan juga dengan rendahnya rata – rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas di Provinsi NTT pada tahun tersebut yang berada pada posisi tiga terendah di Indonesia sebesar 7,54 tahun. Artinya, rata – rata penduduk di NTT hanya mengenyam pendidikan sampai bangku SMP, masih lebih rendah dari target rata – rata lama sekolah yang dicanangkan Kemendikbud yaitu sebesar 8,3 tahun pada 2016.

Budaya patriarki mengacu pada kondisi sosial budaya yang memberikan bahwa pandangan laki-laki adalah superior. Dengan maksud bahwa laki-laki berada pada posisi wanita sehingga bisa mengendalikan wanita, budaya seperti ini tumbuh pada masyarakat zaman dulu. Budaya patriarki juga muncul dari perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan (Yusilia 2014:198). Masyarakat beranggapan bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi, karena akhirnya akan ke dapur, bahkan dalam keluarga yang memiliki keuangan terbatas, maka pendidikan akan diprioritaskan pada anak laki-laki. orang tua lebih mementingkan anak laki-laki untuk sekolah yang tinggi sedangkan anak perempuan diminta di rumah. Hal tersebut membuat anak perempuan kesulitan untuk mendapatkan akses pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian Yudhaningrum (2018) bahwa masyarakat yang kian menjunjung tinggi nilai budaya patriarki sangat berpengaruh pada pola pendidikan di keluarga yang diterapkan pada anak. Orang tua dalam mendidik anak disesuaikan dengan budaya dan tradisi yang berlaku di masyarakat dimana mereka tinggal. Anak laki-laki cenderung dididik untuk menjadi calon kepala rumah tangga dan anak perempuan dididik untuk menjadi calon pendamping suami yang baik (ibu rumah tangga). Perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan terjadi dalam penanaman moral terutama mengenai cara duduk dan pergaulan anak, penanaman nilai sosial, cinta kasih, dan dukungan terhadap pendidikan formal. Masalah ini dipengaruhi oleh beberapa masalah utama yaitu tingkat pengetahuan orang tua yang kurang yang berakibat pada rendahnya ekonomi keluarga. Selain itu budaya pun menjadi salah satu persoalan yang berakibat pada rendahnya tingkat pendidikan. pada dasarnya ada faktor kultural yang menyebabkan individu dalam keluarga dan masyarakat tidak mempunyai akses yang sama untuk merealisasikan hak-haknya sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat maupun sebagai warga negara. Salah satu hambatan kultural tersebut adalah adanya relasi gender (*gender relation*) yang tidak adil dan setara sebagai akibat

Perempuan dan Budaya Patriarki terhadap Angka Putus Sekolah (Studi Kasus Di Desa Netpala, Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan)

dari budaya yang sangat paternalistik, di masyarakat kondisi seperti ini nampak dengan jelas karena sampai saat ini keterbatasan akses perempuan terhadap pendidikan, ekonomi masih cukup menonjol.

Budaya patriarki yang masih sangat melekat budaya patriarki. Pengantar gender dan feminisme, patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga berbagai aspek kegiatan manusia. Pada zaman sekarang walaupun dengan kemajuan teknologi yang sangat tinggi pun praktik budaya patriarki kian berlangsung hingga kini, walaupun aktivis perempuan yang terus gencar menyuarakan dan menegakan hak-hak dari perempuan tapi belum mampu mengatasi masalah dari dampak budaya patriarki yang masih melekat di kehidupan masyarakat sampai saat ini. Kabupaten Timor Tengah Selatan merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur kabupaten ini memiliki penduduk sebanyak 469.588 jiwa dengan kepadatan 119 jiwa/km². Angka putus sekolah yang terjadi di Kabupaten Timor Tengah Selatan hanya 7 dari 100 orang remaja di Kabupaten Timor Tengah Selatan yang mengenyam pendidikan ke perguruan tinggi yang terdiri dari 2,5% perempuan dan 4,5% laki-laki.

Budaya merupakan salah satu faktor penyumbang angka putus sekolah di kabupaten Timor Tengah Selatan ada wanita di Kabupaten Timor Tengah Selatan putus sekolah karena budaya patriarki yang masih sangat kental. Perempuan di Kabupaten Timor Tengah Selatan dipaksa untuk menikah untuk mengurangi beban dan tanggung jawab ekonomi orang tua hal ini yang menyebabkan terjadinya kesenjangan pendidikan perempuan dan laki-laki di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Secara geografis Desa Netpala merupakan desa yang terletak dibagian utara Kabupaten Timor Tengah Selatan, tepatnya Kecamatan Mollo Utara dengan luas wilayah 8,7 km. Dengan jumlah penduduk mencapai 1.717 jiwa yang terdiri dari 840 laki-laki dan 875 perempuan serta terdiri dari 381 kepala keluarga. (sumber data: kependudukan Desa Netpala). Sedangkan jumlah sekolah yang ada di Desa Netpala hanya ada 2 yaitu 1 SD dan 1 SMTK, dengan data putus sekolah seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Data Jumlah Putus Sekolah Desa Netpala

Jenis Kelamin	Jumlah Total	Jumlah Putus Sekolah	Persentase (%)
Laki-laki	840	184	21,90
Perempuan	875	278	31,77
Total	1.715	462	26,93

(sumber data: kependudukan Desa Netpala)

Dari data pada tabel 1 diatas, dapat diketahui bahwa jumlah perempuan yang putus sekolah lebih banyak dibandingkan dengan jumlah laki-laki yang putus sekolah di Desa Netpala.

Melihat kenyataan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Perempuan Dan Budaya Patriarki Terhadap Angka Putus Sekolah (Studi Kasus) Di Desa

Netpala, Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Perempuan Dan Budaya Patriarki Terhadap Angka Putus Sekolah Di Desa Netpala, Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	JUDUL	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Faktor-faktor Penyebab Perempuan Putus Sekolah. Sabarudin dan kawan-kawan	Hasil penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor penyebab putus sekolah di Desa Wanseriwu Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat. Dari penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab putus sekolah di Desa Wanseriwu disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang dimana faktor internal yakni minat atau kemauan, Kepercayaan pada diri sendiri, sedangkan faktor eksternal terdiri dari, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, Faktor ekonomi, Pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan.	Persamaan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab putus sekolah.	Perbedaan pada penelitian ini peneliti sebelum fokusnya pada faktor internal dan faktor eksternal perempuan putus sekolah berbeda dengan peneliti yang memfokuskan diri pada perempuan dan budaya patriarki terhadap tingginya angka putus sekolah.
2.	Budaya patriarki dan Akses Perempuan dalam pendidikan. 2019. Nuspartini dan Kawan-Kawan.	Hasil penelitian ini adalah budaya patriarki sudah melekat dalam masyarakat yang menganggap bahwa yang harus mendapatkan pendidikan yang utama adalah anak laki-laki. Hal ini menyebabkan akses perempuan untuk mengenyam pendidikan terhambat karena masalah kultur yang ada dalam masyarakat. Keadaan ini dapat dilihat berdasarkan data persentase melek huruf untuk perempuan berjumlah 83,42 sedangkan laki-laki 91,86. Data ini juga didukung data Indeks Pembangunan Manusia laki-laki mencapai 75,43 sementara Indeks Pembangunan Manusia perempuan sebesar 68,63. Data ini menunjukkan tingkat	Persamaan dari penelitian ini adalah fokus pada budaya patriarki dan pendidikan pada perempuan.	Perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti sebelum melihat antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan berbeda dengan penelitian peneliti yang melihat budaya patriarki dan tingginya angka putus sekolah pada perempuan.

	pendidikan perempuan terutama pada pendidikan tinggi rendah. Realitas ini tentunya bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak membedakan akses pendidikan berdasarkan jenis kelamin semuanya berhak mendapatkan pendidikan.		
3. Studi Fenomologi Pengalaman Remaja Perempuan yang Putus Sekolah. 2018. Aisah Safitri dan Kawan-kawan.	Penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman remaja perempuan yang putus sekolah. Hasil penelitian menemukan delapan tema yaitu alasan putus sekolah, pengambil keputusan berhenti sekolah, respon emosional, respon keluarga, respon lingkungan, kegiatan setelah putus sekolah, harapan masa depan dan pentingnya sekolah. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya bekerjasama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan program bagi remaja khususnya remaja perempuan yang putus sekolah agar terhindar dari masalah psikososial dan perilaku negatif.	Persamaan dari penelitian ini adalah melihat kasus pada perempuan usia sekolah yang mengalami putus sekolah.	Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti sebelum fokus pada alasan putus sekolah, pengambil keputusan yang putus sekolah, respon emosional, respon keluarga, dan respon lingkungan sedangkan fokus pada peneliti adalah menggali informasi secara mendalam keterkaitan tingginya angka putus sekolah perempuan dan budaya patriarki.

METODE PENELITIAN

Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu dengan cara memandang objek kajian sebagai suatu sistem, artinya objek kajian dilihat sebagai satuan terdiri dari unsur yang saling terkait dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada (Arikunto, 1993:209). Analisis Deskriptif kualitatif, yaitu analisis data yang digunakan untuk data yang tidak dapat diukur. Analisis data ini dengan menggunakan tabel-tabel yang dijabarkan yang bersifat abstrak dan tidak dapat diklasifikasikan dalam kategori tertentu (Marzuki, 1987:58).

Metode deskriptif kualitatif dapat menggambarkan fenomena-fenomena yang ada akan diperoleh pemahaman dari penafsiran serta realitas dan mendalam mengenai makna dan kenyataan dan fakta yang ada karena permasalahan dalam penelitian ini tidak dengan angka-angka tetapi mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang Perempuan Dan Budaya Patriarki Studi Kasus Terhadap Angka Putus Sekolah Di Desa Netpala, Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Tujuan yang hendak

dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang budaya patriarki terhadap tingginya angka putus sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada diatas maka peneliti menggunakan pendekatan studi kasus karena merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan. Susilo Rahardjo dan Gudnanto pada tahun 2010 juga menjelaskan bahwa studi kasus merupakan suatu metode untuk memahami suatu individu yang dilakukan secara integratif dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di Desa Netpala, alasan peneliti mengambil penelitian di tempat ini karena di Desa Netpala, Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan banyak perempuan yang putus sekolah karena budaya patriarki.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah perempuan putus sekolah, orang tua, pemerintah desa, toko adat yang berada di Desa Netpala.

Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland (Dalam Moleong, 2008;157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan,selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data yang di peroleh dalam penelitian ini dihimpun dari:

1. Sumber data primer, sumber data ini diperoleh dari Perempuan yang putus sekolah di Desa Netpala.
2. Sumber data sekunder, sumber data ini diperoleh dari buku, jurnal, juknis, ataupun teori yang berhubungan dengan perempuan putus sekolah di Desa Netpala. Data sekunder ini diharapkan dapat menambahkan wacana dan wawasan yang lebih luas bagi peneliti sehingga hasil penelitian akan lebih akurat. Untuk mendukung kegiatan penelitian ini, dilakukan pengumpulan data primer melalui wawancara yang bersumber dari subjek dan informan penelitian. Sumber data penelitian ini adalah: Perempuan Putus Sekolah di Desa Netpala.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Ridwan (2010:51) teknik data merupakan salah satu metode yang ada di dalam mata pelajaran data dengan menggunakan teknik atau cara yang digunakan oleh para peneliti untuk mengumpulkan data.

Metode Wawancara

Metode wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung dengan responden. Wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah terstruktur merupakan wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan, sama untuk semua subjek (Burhan, 2001:109). Dalam

penelitian ini, digunakan wawancara langsung terarah (interview), yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh dari tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis berdasarkan pada tujuan penelitian (Marzuki, 1987:58). Wawancara dimaksudkan untuk mengetahui keadaan subjek yang sebenarnya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan informan yang terdiri dari perempuan putus sekolah di Desa Netpala.

Teknik wawancara dapat bersifat fleksibel susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat disesuaikan pada saat wawancara, misalnya karakteristik sosial-budaya responden yang dihadapi. Dalam penelitian ini teknik wawancara digunakan untuk mengungkap data selengkapnya dari informan mengenai mengapa terjadinya putus sekolah pada perempuan di Desa Netpala.

Metode Observasi

Observasi/pengamatan, yaitu mengamati dengan panca indera manusia (penglihatan dan pendengaran) gejala yang diteliti. Apa yang ditangkap tadi dicatat dan selanjutnya dianalisis oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitian (Adi, 1990:70). Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui kaitan budaya patriarki terhadap tingginya angka putus sekolah di Desa Netpala. Pengamatan atau observasi dimanfaatkan sebesar-besarnya seperti yang dilakukan oleh Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2008:174-175). Observasi dalam penelitian ini sebagai teknik penunjang saat wawancara dilakukan.

Adapun alasan peneliti menggunakan teknik observasi yaitu:

- a. Teknik pengamatan didasarkan pada pengalaman secara langsung.
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada kejadian yang sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. Memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.
- e. Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, observasi dapat menjadi alat yang bermanfaat.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi non partisipan (*non participatory observation*) yaitu pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, peneliti hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan (Sukmadinata, 2008:20). Kegiatan observasi dilakukan di Desa Netpala Kecamatan Mollo Utara. Tujuan pertama diadakannya observasi adalah melihat tingginya angka putus sekolah melalui data yang ada di Desa Netpala.

Teknik Analisis Data

Proses analisis data bukan hanya merupakan tindak lanjut logis dari pengumpulan data, tetapi juga merupakan proses yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, hasil wawancara, hasil pengamatan di lapangan atau observasi yang dilakukan peneliti (Moleong, 2002:209). Analisis data adalah proses pengorganisasian dan memasukan data

ke dalam pola, kategori dan satuan ukuran dasar sehingga ditemukan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data. Menurut Miles dan Huberman (dalam bukunya Maman Rachman, 1999:20)

Metode Analisis Data

- a. Model analisis mengalir, dimana tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi) dilakukan saling menjalin dengan proses pengumpulan data dan mengalir bersamaan.
- b. Model analisis interaktif, dimana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan) berinteraksi.
- c. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode yang kedua dari penjelasan di atas yaitu, menggunakan model analisis interaktif untuk menganalisis data hasil penelitiannya. Data yang diperoleh dari lapangan berupa data kualitatif dan data tersebut diolah dengan model interaktif. Adapun langkah-langkah model interaktif meliputi:

Pengumpulan Data

Dalam hal ini peneliti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Pencatatan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan serta melakukan pencatatan di lapangan.

- **Reduksi Data (*data reduction*)**

Reduksi data yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sekunder sedemikian rupa sehingga dapat ditarik dan diverifikasi (Milles, 1992:15-16).

- **Penyajian Data (*data display*)**

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis merancang deretan dan kolom-kolom dalam sebuah matriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis dan bentuk data yang dimasukkan dalam kotak-kotak matriks (Milles, 1992:17-18).

Verifikasi Data (*conclusion drawing*)

Verifikasi data adalah penarikan kesimpulan oleh peneliti berdasarkan analisis data penelitian. Kesimpulan adalah suatu tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagaimana yang timbul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yang merupakan validitasnya (Milles, 1992:19)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Tentang Bagaimana Gambaran Perempuan Dan Budaya Patriarki Terhadap Angka Putus Sekolah

Penelitian ini dilakukan di Desa Netpala, Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Berikut adalah gambaran hasil yang ditemukan dalam penelitian dengan 12 (duabelas) orang informan yang terdiri dari 5 orang perempuan putus sekolah, 5 orang tua dari perempuan putus sekolah, pemerintah desa Netpala dan tokoh adat.

Perempuan putus sekolah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian masih banyak anak perempuan yang memilih untuk putus sekolah dibandingkan harus melanjutkan sekolahnya. Dari hasil wawancara ada beberapa faktor penyebab terjadinya perempuan putus sekolah antara lain:

1) Faktor Ekonomi (biaya anak sekolah)

Berdasarkan hasil penelitian faktor penyebab perempuan putus sekolah karena masalah ekonomi keluarga seperti pendapatan orangtua yang tidak cukup untuk biaya pendidikan anak-anak, kesehatan orangtua yang menurun sehingga tidak ada yang bisa membantu membiayai sekolah anak.

"Ia saya pernah sekolah, tapi saya tidak menyelesaikan sekolah saya dan saya berhenti sekolah waktu SMP kelas 2, saya tidak sekolah sampai tamat karena masalah ekonomi kaka seperti pendapatan orang tua yang tidak cukup. " (kutipan wawancara DT)

"Ia saya pernah sekolah, tapi saya tidak menyelesaikan pendidikan saya, saya waktu putus sekolah itu SMP kelas dua. Saya tidak kasih habis sekolah karena saya ada masalah ekonomi dalam keluarga kaka"(kutipan wawancara MO)

"Ia saya pernah sekolah, tapi tidak menyelesaikan pendidikan saya, saya berhenti sekolah waktu SMA kelas dua semester dua karena bapa sakit jadi kurangnya biaya untuk melanjutkan sekolah"(kutipan wawancara YL)

Penjelasan di atas dikuatkan lagi dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, saat berada di lokasi penelitian, terlihat ada anak perempuan yang memilih putus sekolah karena masalah ekonomi keluarga.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah yaitu karena masalah ekonomi. Dimana orang tua sudah tidak mampu untuk membiayai anak untuk melanjutkan sekolah lagi di karenakan keterbatasan biaya dan usia.

2) Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah tempat dimana anak mendapatkan pendidikan pertama yang akan mempengaruhi perilaku dalam menentukan masa depannya. Lingkungan keluarga adalah usaha sadar dari orang dewasa yang mempengaruhi perkembangan anak dalam pendidikan. Oleh karena itu, jika lingkungan keluarganya tidak mendukung maka

seorang anak akan lebih memilih putus sekolah dibanding melanjutkan sekolahnya. Seperti kutipan wawancara berikut:

"saya tidak kasih habis sekolah karena saya masalah dengan Bapa dan Mama (ketahuan pacaran) jadi suru saya berhenti sekolah, saya putus sekolah waktu SMP".(kutipan wawancara YK)

Berdasarkan responden salah satu perempuan putus sekolah di atas menunjukkan bahwa lingkungan keluarga juga dapat mempengaruhi seseorang untuk memilih putus sekolah. Berbagai masalah dalam lingkungan keluarga dapat berdampak pada anak dalam keluarga tersebut, karena anak akan merasa bahwa keluarga yang sebenarnya mendukung untuk ia semangat sekolah malah membuat dia menjadi patah semangat dan memilih untuk putus sekolah.

Penjelasan di atas dikuatkan lagi dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, saat berada di lokasi penelitian terlihat ada anak perempuan yang memilih putus sekolah karena faktor lingkungan keluarga.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah yaitu karena faktor lingkungan keluarga. Dimana lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi sekolah pertama bagi anak malah melakukan hal sebaliknya.

3) Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan kawan, sahabat, atau orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status seperti saudara sepupu. Saudara sepupu juga berfungsi untuk memberikan sumber informasi, komparasi tentang dunia di luar keluarga, melalui saudara sepupu anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan mereka, seperti kutipan wawancara berikut:

"ia saya pernah sekolah, saya pernah sekolah sampai SMP kelas tiga tapi tidak sampai tamat, Saya tidak selesaikan sekolah karena waktu itu saudara sepupu datang libur ajak saya kerja di Jakarta jadi asisten rumah tangga kaka"(kutipan wawancara MP).

Berdasarkan responden salah satu perempuan putus sekolah di atas menunjukkan bahwa teman sebaya (saudara sepupu) juga dapat mempengaruhi seseorang untuk putus sekolah dan memilih untuk bekerja. Dimana dalam pergaulan teman sebaya (saudara sepupu) juga dapat menyebabkan seseorang untuk putus sekolah dengan iming-iming bekerja dan menghasilkan uang yang banyak, padahal sekolah sangatlah penting agar tidak dipandang rendah oleh banyak orang, tetapi karena dengan ajakan teman bekerja dengan hasil yang menjanjikan maka dapat membuat anak memilih untuk putus sekolah dan bekerja.

Penjelasan di atas dikuatkan lagi dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, saat berada di lokasi penelitian terlihat ada anak perempuan yang memilih putus sekolah karena dan faktor teman sebaya (saudara sepupu) karena ada teman sebayanya (saudara sepupu) yang sudah bekerja di luar kota kembali ke kampung dan mengajak anak untuk bekerja sehingga anak lebih memilih pergi untuk bekerja dari pada melanjutkan sekolahnya.

Perempuan dan Budaya Patriarki terhadap Angka Putus Sekolah (Studi Kasus Di Desa Netpala, Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan)

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah yaitu karena faktor teman sebaya (saudara sepupu). Sehingga terjadinya anak putus sekolah karena tertarik dengan ajakan saudara untuk bekerja di banding harus bersekolah lagi.

Budaya Patriarki

Berdasarkan hasil penelitian di lokasi penelitian masih kentara kehidupan budaya patriarki, dimana budaya patriarki merupakan tradisi yang berlaku di masyarakat dimana anak laki-laki cenderung dididik untuk menjadi calon kepala rumah tangga dan anak perempuan didik untuk menjadi calon pendamping suami yang baik (ibu rumah tangga). Budaya patriarki juga menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender. Seperti hasil wawancara di bawah ini:

1) Pernikahan Dini

Pengaruh dari budaya patriarki yang ditanamkan oleh orangtua mengenai pernikahan dini, karena orangtua beranggapan bahwa perempuan adalah penerima nafkah dan kebebasan mereka dibatasi dengan status seorang istri. Dalam budaya patriarki yang masih terjadi membuat para perempuan merasa terpojok dalam kasus pernikahan dini. Perempuan tidak memiliki kebebasan untuk melakukan penolakan karena adat. Seperti hasil wawancara berikut:

"jadi orangtua suruh berhenti sekolah terus menikah atau cari kerja di Kupang. Bapa dan mama sering bilang begitu, lebih baik kasih sekolah adik laki-laki karena besok-besok dia yang liat dong (bapa dan mama)". (kutipan wawancara MO)

" Saya disuruh menikah karena saya ketahuan pacaran" (kutipan wawancara YK)

"kadang orang tua main gila suruh saya untuk menikah" (kutipan wawancara YL)

"karena perempuan bisa menikah dan keluar, kalau laki-laki tetap tinggal dan bisa liat kita di rumah" (kutipan wawancara tua adat AA)

Berdasarkan hasil wawancara, tiga responden menunjukkan bahwa budaya patriarki masih sangat kental di kehidupan lokasi penelitian, dimana anak perempuan disuruh putus sekolah dan menikah. Meskipun realitas sosial yang terjadi bahwa banyak perempuan yang belum siap secara mental untuk menikah, namun sayangnya fakta tersebut masih diabaikan.

Penjelasan di atas dikuatkan dengan observasi dokumentasi yang dilakukan peneliti, saat berada di lokasi penelitian, di mana anak perempuan yang tidak bersekolah akan disuruh menikah oleh orangtua mereka, bahkan anak perempuan disuruh berhenti sekolah karena mereka berpikir bahwa buat apa kasih sekolah anak perempuan kalau ujung-ujungnya mereka akan kembali ke dapur. Masih banyak orangtua yang lebih memilih menyekolahkan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan mereka.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa orangtua masih lebih mementingkan pendidikan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.

Gender

Kesetaraan sosial antara laki-laki dan perempuan adalah tentang bagaimana membangun paradigma agar laki-laki dan perempuan memiliki kesederajatan, sehingga tidak ada rasa superioritas. Dalam sosial budaya yang menyebabkan perempuan berada di bawah laki-laki adalah karena struktur sosial dan pusran budaya yang terkadang membawa nilai dan pola tingkah laku yang tidak bagus bagi proses perubahan sosial Secara fisik perempuan berbeda dengan laki-laki. Bukan hanya itu perbedaan antara perempuan dan laki-laki juga secara psikologis, laki-laki lebih rasional, lebih aktif, lebih agresif. Perempuan sebaliknya: lebih emosional, lebih pasif, lebih submitif. Seperti kutipan wawancara berikut:

"Perlakuan orangtua saya mereka lebih memilih kasih sekolah anak laki-laki. Dan dalam keluarga biasanya pendapat yang sering di dengar itu kakak laki-laki, biasa juga bapa atau kaka laki-laki yang makan duluan"(kutipan wawancara DT)

"Kalau pendapat atau ada urusan bapa dan mama lebih sering mendengar saya punya saudara laki-laki dibandingkan saya dengan saudara yang lain".(kutipan wawancara MO)

"Orang tua sering dengar pendapat dari saudara laki-laki. Kalau dalam rumah buat apa-apa itu biasa bapa atau saudara laki-laki yang duluan."(kutipan wawancara YK)

"Orang tua sering omong lebih baik kasih sekolah anak laki-laki, Kami dalam rumah adik laki-laki memang masih kecil tapi Bapa dengan Mama sering bilang kamu perempuan atau apa"(kutipan wawancara MP)

"Bapa dan mama sering dengar saudara laki-laki" (kutipan wawancara YL).

Berdasarkan hasil wawancara lima responden menunjukkan bahwa dalam kehidupan keluarga mereka tidak memiliki kesetaraan dengan anak laki-laki. Dimana anak laki-laki lebih didengarkan dibanding anak perempuan dan untuk kesetaraan pendidikan juga orangtua lebih mementingkan anak laki-laki dari pada anak perempuan, karena orangtua beranggapan bahwa anak perempuan tidak tau apa-apa.

Penjelasan di atas dikuatkan dengan dokumentasi yang dilakukan peneliti, saat di lokasi penelitian dimana dalam kehidupan sehari-hari saja, perlakuan orangtua pada anak laki-laki lebih dominan dibanding anak perempuan. Seperti orangtua lebih mendengar pendapat anak laki-laki, dan lebih mengutamakan pendidikan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua lebih memberi perhatian pada anak laki-laki dibanding anak

perempuan, dan dalam kegiatan sehari-hari juga anak laki-laki lebih diutamakan dan didengarkan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menjelaskan bahwa orangtua yang masih menjunjung tinggi nilai budaya patriarki sangat berpengaruh pada pola pendidikan di keluarga yang diterapkan pada anak. Orangtua dalam mendidik anak disesuaikan dengan budaya dan tradisi yang berlaku di masyarakat di mana mereka tinggal. Anak laki-laki cenderung lebih diperhatikan dibandingkan anak perempuan. Dalam hal pendidikan saja anak laki-laki lebih diutamakan dibandingkan anak perempuan, karena para orangtua beranggapan bahwa anak laki-laki yang akan menjadi penerus keturunannya dibandingkan anak perempuan yang nantinya akan menikah dan tinggal bersama pasangannya di lain tempat. Sehingga hal tersebut membuat para orangtua lebih mementingkan anak laki-laki dalam segala urusan keluarga dibandingkan anak perempuan karena mereka beranggapan bahwa nantinya anak laki-laki yang akan mengurus mereka kedepannya dibandingkan anak perempuan. Oleh karena itu anak perempuan perannya dalam keluarga tidak dianggap kurang penting bagi beberapa orangtua.

Selain itu juga, pemerataan pendidikan tidak merata, dalam hal pendidikan anak perempuan yang putus sekolah tidak menjadi masalah bagi orangtuanya, sedangkan anak laki-laki lebih diperhatikan untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Apalagi ditambah faktor ekonomi yang menjadi salah satu kendala dalam angka putus sekolah, dan anak perempuan dituntut untuk bekerja membantu orangtua dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan ada orangtua yang lebih memilih anaknya untuk menikah muda dibandingkan menyekolahkan mereka.

Perempuan tidak diberikan peluang untuk melanjutkan pendidikannya lebih tinggi atau mengasah potensi dan kemampuannya, merupakan implikasi dari budaya patriarki di mana kebebasan perempuan dibatasi dengan status seseorang. Anggapan bahwa perempuan itu rasional atau irasional, menyebabkan ia tidak dapat menampakkan diri menjadi pemimpin. Hal ini memunculkan perilaku yang meletakkan perempuan pada kedudukan utama. Masyarakat berpandangan bahwa perempuan tidak memerlukan sekolah tinggi sebab pada akhirnya tempatnya hanyalah melayani suami dan di dapur. Stigma tersebut masih melekat dalam diri masyarakat. Sehingga permasalahan perempuan hingga saat ini masih terus berhadapan dengan impiannya dibatasi. Budaya patriarki telah mempengaruhi pemikiran masyarakat setempat, salah satunya adalah orang tua. Orang tua masih mengukur umur laki-laki maupun perempuan untuk masalah pernikahan.

Dalam hasil penelitian juga ada lima pendapat orang tua yang berpendapat bahwa anak laki-laki memiliki derajat lebih tinggi dalam kehidupan keluarga. Seperti kutipan wawancara berikut:

" Menurut saya anak laki-laki karena setelah tamat dia menikah dan sebagai penerus marga"(kutipan wawancara orangtua DT)

"Menurut saya anak laki-laki, karena besok-besok dog(anak laki-laki) yang liat kami(bapa dan mama)"(kutipan wawancara orangtua MO)

" Menurut saya laki-laki tapi sejauh ini kaka untuk anak perempuan tergantung masing-masing kaka, tapi kalau laki-laki harus sekolah"(kutipan wawancara orangtua MP)

"menurut kami lebih baik kasih sekolah anak laki-laki saja dari pada kasih sekolah anak perempuan karena anak perempuan banyak buat masalah"(kutipan wawancara orangtua YK)

" Kalau dari saya lebih penting kasih sekolah anak-laki-laki karena sebagai penerus marga"(kutipan wawancara orangtua YL)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa orangtua menganggap bahwa pendidikan lebih penting bagi anak laki-laki karena naka laki-laki sebagai penerus keturunan dibandingkan anak perempuan. Dan juga orangtua berpendapat bahwa yang dapat mengurus mereka suatu saat nanti adalah anak laki-laki sehingga perhatian mereka lebih dominan pada anak laki-laki.

Penjelasan diatas dikuatkan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, saat berada di lokasi penelitian terlihat orangtua lebih mementingkan pendidikan anak laki-laki dan lebih mendengarkan pendapat anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa orangtua masih berpendapat bahwa anak laki-laki memiliki derajat lebih tinggi dibandingkan anak perempuan baik dalam hal pendidikan maupun memberi pendapat.

Selain itu juga pemerintah desa setempat juga berpendapat mengenai angka putus sekolah di Desa Netpala, dan tindakan yang sudah dilakukan pemerintah desa terhadap angka putus sekolah dan tanggapan mereka terhadap budaya patriarki yang masih kental di desa Netpala, seperti kutipan wawancara berikut:

" tanggapan pemerintah desa sejauh ini dengan melakukan sosialisasi dan kampanye mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan di kantor desa,mimbar gereja-gereja pada warta mimbar dalam rangka memberikan pemahaman dan motivasi kepada masyarakat terkhususnya bagi perempuan putus sekolah dan orangtua tentang pentingya pendidikan " (kutipan wawancara aparat desa MK)

"yang dilakukan pemerintah desa untuk mengurangi angka putus sekolah, kalau dia masih berada di usia sekolah -18 tahun kebawah di panggil orangtua dan anak yang bersangkutan terus di berikan motivasi dan dana dan diarahkan untuk bersekolah kembali "(kutipan wawancara aparat desa MK)

" dari pemerintah desa untuk tanggapan budaya patriarki itu dengan melakukan sosialisasi terhadap keluarga-keluarga sebagai

contoh kepada anak-anak misalnya kalau mama memasak bapak juga bantu atau bapa menjaga anak." (kutipan wawancara aparat desa MK)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pemerintah desa setempat juga sudah melakukan berbagai cara dalam mengurangi angka putus sekolah di desa setempat, ada beberapa cara pemerintah desa dalam menanggulangi angka putus sekolah yaitu dengan sosialisasi, melakukan pendekatan pada masyarakat selain itu juga membantu memberikan dana bagi keluarga yang kurang mampu. Namun kembali lagi pada kesadaran masyarakat atau orangtua anak itu sendiri bagaimana mereka menerima pendapat dan saran dari pemerintah tersebut atau tidak.

Penjelasan di atas dikuatkan dengan observasi yang dilakukan peneliti, saat di lokasi penelitian, dimana pemerintah desa sudah melakukan berbagai cara dalam mengatasi angka putus sekolah dengan memberikan sosialisasi di berbagai tempat umum tentang pentingnya pendidikan bagi anak.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pemerintah sudah melakukan berbagai tindakan dalam mengatasi angka putus sekolah tetapi harus kembali juga pada kesadaran diri orangtua masing-masing tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka.

Pembahasan Tentang Bagaimana Gambaran Perempuan Dan Budaya Patriarki Terhadap Angka Putus Sekolah

Perempuan Putus Sekolah

Perempuan putus sekolah disebabkan oleh karena faktor ekonomi keluarga, lingkungan keluarga, dan teman sebaya. Pada penelitian ini Faktor ekonomi (biaya) seperti masalah ekonomi keluarga (perempuan MO), pendapatan orangtua yang tidak cukup (perempuan DT), bapak sebagai kepala keluarga tetapi sering sakit jadi kurangnya biaya untuk sekolah (perempuan YL). Hal ini di dukung oleh penelitian sebelumnya yang mengatakan dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan biaya sekolah, orangtua yang tidak mampu memenuhi akan berakibat pada anak sehingga mereka lebih memilih mencari pekerjaan, bagi anak yang tidak sekolah agar dapat penghasilan yang dapat membantu meringankan kebutuhan keluarga (Quraisy:2016).

Lingkungan keluarga atau lingkungan tempat tinggal sangat menentukan pilihan hidup seseorang atau keluarga. Banyak anak yang mengalami putus sekolah karena kurangnya dukungan dari keluarga seperti anak yang ketahuan pacaran disuruh berhenti sekolah (perempuan YK) hal ini di dukung oleh penelitian sebelumnya dimana anak yang tinggal di lingkungan anak putus sekolah dan orangtua yang kurang memahami tentang pentingnya sekolah akan rawan mengalami putus sekolah jika dibandingkan anak yang tinggal di lingkungan yang teratur dan lingkungan pembelajar (Sholekhah; 2018).

Teman sebaya merupakan kawan, sahabat, atau orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status seperti saudara sepupu. Saudara sepupu juga berfungsi untuk memberikan sumber informasi, komparasi tentang dunia di luar keluarga, melalui saudara sepupu anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan mereka seperti saudara sepupu yang sudah lebih dulu bekerja di luar kota dan kembali ke kampung dan

menawarkan pekerjaan asisten rumah tangga dengan gaji yang menjanjikan (perempuan MP). Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang mengatakan Anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia diluar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, sama, atau lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. (Subarudi :2018)

Budaya Patriarki

Berdasarkan penelitian yang dilakukan yang dimaksud dengan budaya patriarki adalah Posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi seperti orangtua lebih mementingkan sekolahkan anak laki-laki daripada anak perempuan karena beranggapan bahwa anak laki-laki yang mengurus dan merawat mereka dikemudian hari dibandingkan anak perempuan yang akan menikah dan keluar (Tokoh adat AA), anak perempuan yang ketahuan pacaran akan langsung disuruh menikah (perempuan YK), ada juga orangtua yang menyuruh berhenti sekolah dan menikah atau mencari pekerjaan di luar kota (perempuan MO). Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan hal ini menyebabkan perempuan diletakkan pada posisi subordinat atau inferior (Rokhmansyah, 2013).

Pada peneelitian ini kesetaraan sosial antara laki-laki dan perempuan masih kurang adil seperti perhatian orangtua lebih memilih menyekolahkan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan (perempuan DT), orangtua lebih mendengar anak laki-laki di bandingkan anak perempuan (perempuan MO), anak perempuan dianggap tidak tau apa-apa dibandingkan anak laki-laki (perempuan YK). Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa pada penelitian ini terdapat anak-anak perempuan yang tidak memiliki kesetaraan dengan anak laki-laki baik dalam hal pendidikan hingga memberi pendapat. Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya dimana pada beberapa konteks sosial budaya karena yang menyebabkan perempuan berada dibawah laki-laki karena struktur sosial dan pusran budaya yang terkadang membawa nilai dan pola tingkahlaku yang tidak bagus bagi proses perubahan sosial (Azis;2007).

KESIMPULAN

Putus sekolah adalah seseorang telah masuk dalam sebuah lembaga baik tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas untuk belajar dan menerima pelajaran, tetapi tidak menyelesaikan pendidikannya atau tidak sampai lulus kemudian mereka berhenti atau keluar dari sekolah. faktor-faktor yang memengaruhi perempuan putus sekolah di Desa Netpala antara lain: faktor ekonomi, lingkungan keluarga dan teman sebaya. Berbagai dampak dapat terjadi dari tingginya

angka kejadian putus sekolah pada remaja perempuan, diantaranya adalah terjadinya pernikahan dini dan tidak adanya kesetaraan pendidikan antara laki-laki dan perempuan.

Budaya patriarki sangat berpengaruh pada pola pendidikan di keluarga yang diterapkan pada anak perempuan di Desa Netpala. Orangtua dalam mendidik anak disesuaikan dengan budaya dan tradisi yang berlaku di masyarakat Desa Netpala. Anak laki-laki cenderung lebih diperhatikan dibandingkan anak perempuan. Pada masyarakat Desa Netpala terdapat anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena pada akhirnya akan ke dapur. Bahkan dalam keluarga yang memiliki keuangan terbatas, maka pendidikan akan diprioritaskan pada anak laki-laki. Biasanya orang tua lebih mementingkan anak laki-lakinya untuk sekolah yang tinggi sedangkan anak perempuannya diminta dirumah sehingga menyebabkan banyak anak perempuan yang putus sekolah di desa Netpala.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliandra Sarah & Krisnani Hety. *Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik*. Vol 03. No 01. Universitas Padjajaran.
- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021, December). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. In *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)* (Vol. 1, No. 1).
- Arikunto, S. (1998). Pendekatan Penelitian.
- Baina. 2018. *Faktor – Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Serigeni Lama Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.
https://repository.unsri.ac.id/14137/3/RAMA_86205_06151281419019_0011066005_0171105901_01_font_ref.%20pdf.pdf di akses pada tanggal (18 Mei 2022)
- Bria, F. Y. (2023). Faktor Penyebab Kesenjangan Gender Pada Perempuan Dalam Mendapatkan Pendidikan Di Kabupaten Malaka. *Prosiding Ilmu Pendidikan dan Keguruan, 1*, 19-29.
- Burhanudin, Salam.1997. *Etika Sosial: asas moral dalam kehidupan manusia*. Rineka Cipta.
- Dewi, Ni Ayu krisna, Dkk. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Kecamatan Gerogak Tahun 2012/2013*. Vol. 04. No.01. Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/1898>di akses pada tanggal (18 Mei 2022)
- Desa Netpala, *Statistik Desa Netpala tahun 2021*
- Fanaqi, C. (2019). Kritik terhadap konstruksi budaya patriarki melalui karya sastra. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 5(2), 304-316.
- Hadi, S. (2017). Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1).
- Ilhami Farohi Muhammad. 2018. *Eksistensi Perempuan Dalam Masyarakat Patriarki (Studi Kasus Di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan)*. Unirvesitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).

- Kollo Lambertus Fredik. 2017. *Budaya Patriarki Dan Partisipasi Perempuan Dalam Bidang Politik*. Unirvesitas Negeri Yogyakarta.
- Kamsihyati, Siti.dkk. 2016. *Kajian Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap (Study on Factors of School Drop-out in Jangrana Village Kesugihan Sub-district, Cilacap District)*. Vol 5. No 1. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. <https://www.neliti.com/id/publications/178137/kajian-faktor-faktor-penyebab-anak-putus-sekolah-di-desa-jangrana-kecamatan-kesu> di akses pada tanggal (28 Mei 2022)
- Moleong Lexy,2002, *Metode Penelitian Kualitatif*,Bandung : CV. Remaja, hal 11
- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). Metodologi penelitian. *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*.
- Mustofa Sidiq Nuridin. 2019. *Analisis Makna Tanda Pada Film Kartini: Resitensi Perempuan Jawa Terhadap Budaya Patriarki*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Mandandari Amar Retno. 2019. *Pendidikan Sebagai Upaya Mencapai Kesetaraan Gender (Analisis Novel Katak Dalam Tempurung Karya Josephine Chia)*. Universitas Negeri Semarang.
- Nursaptini, Dkk. 2019.*Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan*.Universitas Mataram. <https://almaiyyah.iainpare.ac.id/index.php/almayyah/article/view/698/491> di akses pada tanggal (17 Oktober 2022)
- Nursaptini, N., Sobri, M., Sutisna, D., Syazali, M., & Widodo, A. (2019). Budaya patriarki dan akses perempuan dalam pendidikan. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 12(2), 16-26.
- Quraisy, H., & Arifin, J. (2016). Kemiskinan dan putus sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Rokhmasyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender Dan Feminism : Garudhawaca*, Yogyakarta.<https://books.google.co.id/books?id=tDUtDQAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false> di akses pada tanggal (11 Oktober 2022)
- Sabarudin, dkk. 2018.*Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah (Studi Desa Wanseriwu Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat)*. Vol. 3, No 47. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/selami/article/view/8499> di akses pada tanggal (10 Mei 2022)
- Safitri Aisyah Dkk. 2018. *Studi Fenomenologi Pengalaman Remaja Perempuan Yang Putus Sekolah*. Volume 10 No 2. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. <https://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/358/219>di akses pada tanggal (10 Mei 2022)
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71-80.
- Sanam, Zerlinda Chirstena Aldira. 2018.*Self-Silencing Pada Perempuan Menikah Di Timor* : Universitas Shanata Dharma Yogyakarta. <https://repository.usd.ac.id/30832/>di akses pada tanggal (18 Mei 2022)
- Setyawati, Nadia Fajar. 2015. *Aspirasi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus Di Keluarga Nelayan Pantaisari Kelurahan Panjang Wetan Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan)*. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang. <https://www.google.com/search?client=firefox-bd&q=Aspirasi+orang+tua+tentang+pendidikan+anak%2Cserta+perhatiannya>.di akses pada tanggal (11 Oktober 2022)

Perempuan dan Budaya Patriarki terhadap Angka Putus Sekolah (Studi Kasus Di Desa Netpala, Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan)

- Sholekhah, A. K. (2018). *Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif DAN R&D* (Cetakan ke-14). Bandung: Alfabeta.
- Subanudin.2018. *Faktor-faktor penyebab putus sekolah (studi desa Wanseriwu Kec.Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat)*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo, Kendari, 93232 Sulawesi Tenggara, Indonesia
- Setiansah, M. (2021). Ketika Perempuan Tidak Cantik: Analisis Atas Representasi Perempuan dalam Webtoon the Secret of Angel. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 17(1).
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan mewujudkan kesetaraan gender dalam budaya patriarki. *Muwazah*, 7(2).
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra.
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight di CNN Indonesia. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 189-193.
- Temu, C. C., Tolok, M. S., Azmi, P. V., & Marsisno, W. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Putus Sekolah Usia SMA di Provinsi NTT Tahun 2016. In *Seminar Nasional Official Statistics* (Vol. 2019, No. 1, pp. 583-592).
- TT, A. J. (2011). *Dinamika Peran Dan Status Perempuan Karo Dalam Pengambilan Keputusan* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)